



Budaya Merawat...

"Kalau bukan milik sendiri, cenderung tidak ada tanggung jawab dalam penggunaan," kata dia, Jumat (23/3).

Watak ini, kata dia, kurang sinkron dengan demokrasi yang menuntut kesetaraan dan tanggung jawab merawat apa saja yang menjadi standar perlakuan yang menjadi kepunyaan publik. "Budaya merawat masih rendah, yang ada malah budaya merusak."

Menurut Bambang, penyebab lain dari kerusakan fasilitas umum adalah standar perlakuan yang kerap berbeda. "Misalnya demonstran atau kelompok elite, ketika menguasai ruang publik, mereka masih ditoleransi. Merawat fasilitas umum butuh komitmen yang besar dari berbagai pihak, terutama pemerintah," kata dia.

Fungsi Malioboro, dan fasilitas publik yang ada di dalamnya, sangat besar dalam menggerakkan kehidupan masyarakat. Malioboro adalah kawasan paling terkenal dan bernilai tinggi, tempat miliaran rupiah berputar saban hari.

Dinas Pariwisata Kota Jogja menyebut jumlah kunjungan wisatawan ke Jogja selama 2017 lalu mencapai 3,9 juta orang.

Jumlah itu berdasarkan tiket kunjungan di sejumlah objek pelesiran sehingga kunjungan wisatawan ke Malioboro sulit terdata. "Nanti kami

upayakan ada sistem pendataan pengunjung di Malioboro," kata Pelaksana Tugas Kepala Dinas Pariwisata Kota Jogja Yudianto Dwi Sutono, Sabtu (24/3).

Namun, berdasarkan taksiran kasar, kunjungan ke Malioboro nyaris setara dengan kunjungan pelancong.

"Tidak semua wisatawan dari luar Jogja berkunjung ke Malioboro, tetapi warga sekitar Jogja juga banyak yang datang ke Malioboro untuk bermain atau berbelanja," kata dia.

Ketua Badan Promosi Pariwisata Kota Jogja Fito Laksamana mengatakan sebagian besar turis Nusantara yang berkunjung ke Jogja menyempatkan diri menyambangi Malioboro.

Bahkan ia memprediksi wisatawan mancanegara juga akan banyak datang ke Malioboro setelah jalur pedestrian di dua sisi Malioboro selesai dibangun. "Jalur pedestrian merupakan ciri khas tempat wisata yang banyak ditemukan di kota-kota di luar negeri. Jalur pedestrian ini akan mendongkrak banyak wisatawan mancanegara."

Perputaran Uang

Tingginya kunjungan berarti pula banyaknya uang yang berputar. Ketua Lembaga Pemberdayaan Komunitas Kawasan Malioboro (LPKKM) Rudiarto mengatakan

kawasan ini ditempati oleh lebih dari 2.000 pedagang kaki lima (PKL). Sementara, berdasarkan data resmi UPT Malioboro pada Januari lalu, jumlah PKL Malioboro sebanyak 1.786.

Para pedagang terbagi dalam beberapa paguyuban: Paguyuban Tri Dharma 800 pedagang, Pemalni 440, Padma 23, Paguyuban Handayani 61, Kuliner Malam 43, Pasar Senthir 214, Pasar Sore 104, Unit 37 sebanyak 90, dan Paguyuban Sosrokusumo 11 pedagang.

Menurut Rudiarto, pendapatan masing-masing PKL bermacam-macam. Namun ia menyebut rata-rata omzet per hari sekitar Rp1 juta sampai Rp2 jutaan.

Jika pendapatan kotor semua PKL rata-rata Rp1 juta saja, saban hari ada Rp1,7 miliar uang yang beredar di Malioboro. Jumlah tersebut belum termasuk toko-toko di sepanjang Jl. Malioboro yang omzetnya bisa lebih besar. Sebagai ilustrasi, salah satu karyawan Batik Nadzar sebelumnya menyatakan pada hari-hari sepi uang masuk ke toko dari belanja wisatawan sampai Rp10 juta per hari, dan saat ramai seperti hari libur bisa di atas Rp30 jutaan. Itu baru satu toko, sementara ada puluhan toko yang berderet di sisi timur maupun barat Jl. Malioboro.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Malioboro	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 03 Desember 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005